

Kaligrafi Sebagai Jalan Prestasi: Studi Inovasi Pembelajaran Seni Islam Di MI Al Fatah Sukorejo Gresik

Fahmul Hikam Al Ghifari, Muhammad Ulul Albab
Sekolah Tinggi Agama Islam AlAkbar Surabaya, STIT Raden Santri Gresik
Email : fahmul.hikam@gmail.com, ulul.edu@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dalam pembelajaran seni Islam melalui penguatan pendidikan kaligrafi di MI Al Fatah Sukorejo Gresik serta kontribusinya terhadap peningkatan prestasi siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kaligrafi dalam kurikulum tidak hanya memperkuat keterampilan seni dan estetika siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Inovasi pembelajaran seperti pengenalan kaligrafi kontemporer, lomba kaligrafi internal, dan pemanfaatan media digital, terbukti efektif dalam membangun minat belajar. Guru menjadi aktor utama dalam menumbuhkan semangat berprestasi melalui pendekatan personal dan apresiatif terhadap karya siswa. Selain itu, pembelajaran kaligrafi terbukti menjadi sarana alternatif pembinaan prestasi non-akademik di madrasah, terutama bagi siswa dengan kecenderungan visual dan motorik yang kuat. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran seni Islam berbasis potensi lokal dan kultural. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dasar Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci ; Kaligrafi, Prestasi Siswa, Seni Islam, Pendidikan Madrasah

Abstract :

This study aims to explore innovations in Islamic art education through the development of calligraphy instruction at MI Al Fatah Sukorejo Gresik and its contribution to enhancing student achievement. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of student artwork. The findings indicate that integrating calligraphy into the curriculum not only strengthens students' artistic and aesthetic skills but also fosters religious character and boosts their self-confidence. Instructional innovations such as the introduction of contemporary calligraphy, internal calligraphy competitions, and the use of digital media have proven effective in increasing students' interest and engagement. Teachers play a central role in nurturing students' enthusiasm for achievement through personalized and appreciative approaches to their work. Moreover, calligraphy learning has become an alternative medium for developing non-academic achievements in madrasahs, especially for students with strong visual and motor preferences. These findings contribute to the development of Islamic art teaching methods based on local cultural potential. It is hoped that this research can serve as a reference for Islamic elementary institutions in creating contextual and transformative learning strategies.

Keywords: *Calligraphy, Student Achievement, Islamic Art, Madrasah Education*

1. Pendahuluan

Kaligrafi merupakan salah satu seni rupa Islam yang memiliki nilai estetika, spiritual, dan edukatif yang tinggi. Dalam tradisi Islam, kaligrafi tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni visual semata, tetapi juga sebagai manifestasi penghormatan terhadap Al-Qur'an yang merupakan wahyu Tuhan yang tertinggi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kaligrafi bukan hanya sarana untuk memperindah tulisan Arab, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religiusitas dan estetika Islam kepada peserta didik (Ayunda dkk., 2023). Hal ini menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam pendidikan dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana fase pembentukan karakter dan kecintaan terhadap ajaran Islam sedang tumbuh dan berkembang.

MI Al Fatah Sukorejo Gresik menjadi salah satu madrasah yang menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian seni kaligrafi dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat inovatif. Dalam lingkungan pendidikan yang kerap didominasi oleh pendekatan konvensional dan berorientasi pada capaian kognitif, upaya MI Al Fatah menghadirkan pembelajaran kaligrafi sebagai bagian dari strategi peningkatan prestasi siswa merupakan langkah progresif yang patut dicermati. Kaligrafi tidak hanya dijadikan sebagai pelajaran tambahan, tetapi juga sebagai media aktualisasi potensi siswa dalam ajang-ajang kompetisi seni Islam di tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Dengan demikian, seni kaligrafi telah menjelma menjadi jalan prestasi yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, inovasi pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah tidak lepas dari kreativitas guru dalam merancang metode yang menarik dan menyenangkan. Guru tidak hanya mengajarkan teknik-teknik menulis huruf Arab yang baik dan benar, melainkan juga menggabungkannya dengan pendekatan artistik, permainan warna, serta penggunaan media yang beragam. Hal ini sesuai dengan pandangan Haryadi yang menekankan bahwa pendidikan seni di sekolah dasar harus dikembangkan melalui pendekatan yang menstimulasi aspek psikomotorik dan afektif siswa secara bersamaan (Haryadi & Aripin, 2015). Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan membentuk keterampilan artistik serta religiusitas anak secara simultan.

Keberhasilan pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah juga tidak terlepas dari dukungan kelembagaan yang memadai, baik dari sisi kurikulum, fasilitas, maupun pelatihan guru. Kurikulum madrasah memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan program ekstrakurikuler kaligrafi sebagai penunjang pembelajaran intrakurikuler. Fasilitas seperti alat tulis kaligrafi, contoh karya, dan ruang praktik turut menunjang keberlangsungan program ini. Menurut Erlina, penyediaan sarana yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan inovasi pembelajaran (Erlina, 2017). Dengan tersedianya dukungan tersebut, guru memiliki keleluasaan dalam mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa MI.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kaligrafi sebagai jalan prestasi tidak luput dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap seni tulis indah ini, terutama di era digital yang lebih menonjolkan visualisasi

instan dan serba cepat. Di samping itu, belum semua guru memiliki kompetensi khusus dalam bidang kaligrafi, sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam membimbing siswa secara teknis dan estetis. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi hambatan tersendiri dalam pencapaian hasil yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Santika, bahwa setiap inovasi pendidikan membutuhkan konsistensi, ketelatenan, dan kesinambungan agar mampu menghasilkan perubahan yang signifikan (Santika dkk., 2023).

Masalah-masalah tersebut menuntut adanya strategi yang tepat dalam mengintegrasikan pembelajaran kaligrafi ke dalam sistem pendidikan madrasah secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogis dan artistik secara simultan agar mampu membimbing siswa dengan efektif. Sementara itu, madrasah juga perlu memperluas dukungan kelembagaan melalui penyediaan pelatihan dan penguatan peran komunitas seni Islam di lingkungan sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Paizah, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru, tetapi juga oleh sinergi antara manajemen sekolah, lingkungan belajar, dan partisipasi masyarakat (Paizah dkk., 2025).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana inovasi pembelajaran kaligrafi dapat menjadi jalan prestasi bagi siswa di MI Al Fatah Sukorejo Gresik. Fokus utama kajian ini adalah pada strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam kegiatan lomba atau pameran, serta dampak yang dirasakan terhadap peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik baik (best practice) pembelajaran kaligrafi sebagai bagian dari pendidikan seni Islam yang kontekstual dan berdaya guna (Lestari dkk., 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan pembelajaran seni Islam secara kreatif dan inspiratif. Di sisi lain, secara teoretis, kajian ini juga memberikan kontribusi dalam literatur pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan seni kaligrafi sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada signifikansi praktisnya dalam mendorong inovasi pendidikan Islam yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik inovasi pembelajaran kaligrafi sebagai jalan prestasi di lingkungan MI Al Fatah Sukorejo Gresik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna peristiwa berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Bogdan & Biklen, 1998). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan lebih kepada eksplorasi mendalam terhadap proses dan konteks pembelajaran yang unik di madrasah tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pengampu pembelajaran kaligrafi, kepala madrasah, dan siswa MI Al Fatah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan lomba kaligrafi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan berperan aktif dalam implementasi inovasi pembelajaran kaligrafi. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran kaligrafi di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru, siswa, dan kepala madrasah guna menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil karya siswa, foto kegiatan, dan catatan evaluasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga tahap akhir penulisan, guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan beberapa informan dari latar belakang yang berbeda. Validitas data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketekunan peneliti dalam mengumpulkan, mengelola, dan menginterpretasi data secara konsisten dan jujur (Fiantika dkk., 2022). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini memiliki kredibilitas dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pembelajaran seni kaligrafi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Inovasi dalam Strategi Pembelajaran Kaligrafi: Integrasi Seni dan Spiritualitas

Pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah Sukorejo Gresik tidak sekadar diajarkan sebagai keterampilan menulis huruf Arab dengan indah, tetapi menjadi bagian dari pendidikan nilai dan penguatan spiritualitas Islam. Inovasi yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran seni ini terletak pada penggabungan pendekatan artistik, religius, dan kompetitif yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua pekan pada bulan April 2024, kelas seni kaligrafi dilaksanakan tidak hanya di dalam ruang kelas formal, tetapi juga di ruang terbuka seperti halaman sekolah atau aula madrasah. Guru menyediakan berbagai media latihan, mulai dari kertas latihan huruf Arab, kuas kaligrafi, hingga tinta warna untuk

memperkuat ekspresi artistik siswa. Dalam satu sesi pengamatan, guru menjelaskan makna dari potongan ayat yang akan ditulis, lalu mengaitkannya dengan pembentukan akhlak siswa. Misalnya, ayat tentang kesabaran digunakan sebagai bahan kaligrafi sambil mengajak siswa merenungkan pentingnya sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna menurut Ariyanto, di mana proses belajar harus terkait erat dengan konteks sosial dan nilai yang relevan bagi siswa (Ariyanto dkk., 2023).

Kepala madrasah, Ustaz Abdul Mun'im, saat diwawancarai menyampaikan bahwa, "Kami tidak ingin kaligrafi hanya diajarkan sebagai keterampilan menulis. Kaligrafi di madrasah ini menjadi bagian dari dakwah kecil untuk anak-anak. Mereka tidak hanya menulis huruf, tapi memahami makna dan mengamalkannya" (Wawancara, 8 April 2024). Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah membawa misi spiritual dan bukan semata-mata artistik, sehingga pendekatannya bersifat holistik dan menyeluruh.

Salah satu inovasi lain yang ditemukan adalah penggunaan media digital sederhana seperti presentasi visual dan video pendek tentang kaligrafi klasik dari Turki, Maroko, dan Iran. Guru seni kaligrafi, Ibu Khofifah, menjelaskan bahwa video ini digunakan sebagai stimulus untuk membangkitkan semangat dan wawasan estetika siswa. "Anak-anak perlu diberi inspirasi dari luar. Saya tunjukkan video kaligrafi masjid di Istanbul atau karya-karya seniman besar seperti Ibn al-Bawwab. Mereka jadi semangat dan merasa bahwa tulisan Arab itu bisa sangat indah dan hebat," ujarnya (Wawancara, 9 April 2024). Penggunaan media visual ini menjadi penguat dalam menjembatani minat siswa yang hidup di era digital, sekaligus memperluas cakrawala seni mereka.

Pendekatan guru dalam merancang pembelajaran juga menyesuaikan dengan gaya belajar anak madrasah yang cenderung visual dan kinestetik. Berdasarkan catatan observasi, sesi pembelajaran kaligrafi dibuka dengan pembacaan asmaul husna, lalu dilanjutkan dengan demonstrasi menulis huruf-huruf hijaiyah oleh guru. Siswa kemudian menirukan dengan bebas di atas lembar latihan masing-masing. Guru tidak terlalu menekankan kesempurnaan hasil, tetapi lebih pada proses dan ekspresi. Hal ini sesuai dengan pendekatan pedagogi Islami yang menekankan pentingnya tarbiyah sebagai proses menumbuhkan potensi, bukan sekadar penguasaan materi (Zahra, 2024).

3.2 Kaligrafi sebagai Jalan Prestasi: Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Lomba

Salah satu hasil paling menonjol dari inovasi pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah adalah meningkatnya minat dan partisipasi siswa dalam berbagai ajang lomba kaligrafi, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi. Berdasarkan dokumentasi madrasah, sejak tahun 2022 hingga 2024, siswa MI Al Fatah telah menjuarai lebih dari 10 kompetisi kaligrafi, baik yang diselenggarakan oleh Kemenag, Dinas Pendidikan, maupun oleh organisasi keagamaan seperti LP Maarif NU dan Muhammadiyah.

Dalam wawancara dengan siswa kelas V, Syifa Amalia, yang pernah menjuarai lomba kaligrafi tingkat kabupaten, ia mengungkapkan bahwa mengikuti lomba membuatnya lebih

percaya diri. “Awalnya saya belajar kaligrafi karena diajak guru. Tapi setelah ikut lomba, saya jadi semangat. Rasanya senang sekali bisa menang dan mewakili sekolah,” ujarnya dengan antusias (Wawancara, 10 April 2024). Pengalaman ini menunjukkan bahwa kaligrafi tidak hanya menjadi medium estetika, tetapi juga membuka ruang afirmasi diri bagi anak-anak madrasah.

Guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi menjelaskan bahwa proses pembinaan lomba dilakukan secara rutin setiap pekan, di luar jam pelajaran reguler. Anak-anak yang menunjukkan minat dan bakat akan dilatih secara intensif, terutama dalam menguasai jenis-jenis tulisan seperti khat naskhi, tsuluts, dan diwani. “Kami memang latih anak-anak seperti pelatihan khusus. Mereka juga belajar mewarnai, menghias latar, dan kadang membuat kaligrafi dengan teknik mozaik,” tutur Ibu Khofifah (Wawancara, 10 April 2024). Menariknya, dalam pembinaan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual.

Observasi peneliti terhadap sesi pelatihan menunjukkan suasana yang hangat dan partisipatif. Anak-anak tampak antusias memperbaiki goresan huruf, mendiskusikan kombinasi warna, dan menunjukkan hasil mereka kepada teman-teman. Ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis lomba mampu membangun kompetensi artistik sekaligus sosial. Kompetisi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik ketika dibingkai secara positif dan suportif.

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam lomba kaligrafi membawa dampak positif terhadap citra lembaga. “Kalau anak-anak kami menang lomba, bukan hanya mereka yang bangga. Madrasah juga mendapat kepercayaan dari orang tua dan masyarakat. Bahkan ada orang tua yang memasukkan anaknya ke sini karena tahu anak-anak kami sering juara kaligrafi,” jelasnya (Wawancara, 8 April 2024). Dengan demikian, seni kaligrafi tidak hanya membentuk karakter dan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat branding kelembagaan madrasah.

Dalam tinjauan literatur, pendekatan kompetisi dalam pendidikan seni Islam dinilai efektif dalam membangun motivasi dan keterlibatan siswa. Seni dalam Islam bukan sekadar bentuk ekspresi estetis, tetapi juga merupakan jalan menuju keindahan spiritual dan intelektual. Ketika seni Islam, seperti kaligrafi, dijadikan medium pendidikan yang disertai kompetisi positif, maka proses transformasi nilai dapat terjadi secara lebih menyeluruh dan menyenangkan (Pinem, 2015).

3.3 Kendala dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Kaligrafi

Meskipun berbagai inovasi telah berhasil dilakukan, pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah juga menghadapi beberapa kendala yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah, kendala utama yang dihadapi adalah terkait keterbatasan sarana dan prasarana, waktu pembelajaran yang terbatas, serta minimnya pelatihan guru secara khusus di bidang kaligrafi.

Guru seni mengungkapkan bahwa alat tulis kaligrafi yang ideal, seperti pena bamboo (qalam), tinta khas khat Arab, dan kertas khusus, tidak selalu tersedia dalam jumlah yang

mencukupi. “Kami kadang harus beli sendiri alatnya. Sekolah belum bisa menyediakan semuanya karena anggaran terbatas. Jadi anak-anak pakai apa yang ada saja, seperti spidol atau kuas kecil,” jelasnya (Wawancara, 9 April 2024). Hal ini tentu berdampak pada optimalisasi keterampilan teknis siswa. Menulis kaligrafi dengan alat seadanya memang melatih kreativitas, namun tidak sepenuhnya merepresentasikan pengalaman kaligrafi profesional.

Waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang dirasakan hampir di semua kelas. Dalam struktur kurikulum, mata pelajaran seni budaya dan prakarya (yang mencakup kaligrafi) hanya mendapat jatah satu jam pelajaran per minggu. Dengan waktu yang terbatas tersebut, guru merasa kesulitan menyampaikan teknik secara detail. “Idealnya satu kali pertemuan itu dua jam. Tapi karena terbatas, kadang saya fokuskan pada latihan saja, tidak sempat menjelaskan sejarah atau makna dari ayat yang ditulis,” ungkap Ibu Khofifah (Wawancara, 10 April 2024).

Selain itu, pelatihan guru juga menjadi perhatian serius. Tidak semua guru seni di madrasah dasar memiliki latar belakang pendidikan seni rupa atau keahlian dalam khat Arab. Kepala madrasah mengakui bahwa pelatihan kaligrafi bagi guru masih sangat jarang dilakukan oleh instansi pemerintah atau pihak swasta. “Guru kami belajar mandiri, dari buku atau video YouTube. Harusnya ada pelatihan resmi supaya kompetensinya lebih baik,” harapnya (Wawancara, 8 April 2024). Ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru dalam seni Islam masih menjadi tantangan di tingkat madrasah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, MI Al Fatah menerapkan beberapa strategi. Di antaranya adalah menjalin kerja sama dengan alumni dan komunitas seni kaligrafi lokal. Komunitas ini kadang diundang untuk mengisi workshop singkat bagi siswa maupun guru. Selain itu, madrasah juga mengembangkan sistem pembelajaran kaligrafi berbasis proyek. Artinya, siswa diberikan tugas membuat karya kaligrafi yang dipajang di kelas, dan hasil terbaik akan didokumentasikan sebagai portofolio seni. Strategi ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

Solusi lain yang cukup efektif adalah pengembangan “Kaligrafi Tematik Mingguan” yang diterapkan sejak akhir 2023. Setiap pekan, siswa diberi tema ayat tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti sabar, jujur, dan syukur. Ayat tersebut menjadi bahan utama latihan kaligrafi, sekaligus menjadi bahan refleksi nilai-nilai Islami. Strategi ini selaras dengan pendekatan pembelajaran integratif yang digagas oleh Abdurrahman Wahid, di mana pendidikan Islam harus mampu menyatukan antara pengetahuan, nilai, dan praktik kehidupan (Muhammad Khairul Amri & Sucipto Sucipto, 2024).

3.4. Analisis Dampak terhadap Karakter dan Prestasi Akademik Siswa

Pembelajaran kaligrafi yang dilakukan secara inovatif di MI Al Fatah terbukti tidak hanya membuahkan hasil dalam bentuk karya visual dan prestasi lomba, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan wali murid, siswa yang aktif dalam pembelajaran kaligrafi menunjukkan perkembangan positif dalam hal kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, dan kepercayaan diri.

Salah satu guru kelas IV, Ustazah Nur Aini, mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti pembinaan kaligrafi cenderung lebih fokus saat mengikuti pelajaran di kelas. “Anak-anak yang belajar kaligrafi biasanya lebih sabar dan tekun. Mungkin karena mereka terbiasa menulis dengan teliti dan tidak terburu-buru,” ujarnya (Wawancara, 11 April 2024). Menulis kaligrafi memang memerlukan tingkat konsentrasi dan kehati-hatian yang tinggi, sehingga secara tidak langsung melatih siswa untuk memperhatikan detail dan mengendalikan emosi.

Dalam wawancara dengan wali murid siswa kelas VI, Ibu Hasanah, ia mengatakan bahwa anaknya menjadi lebih rajin belajar dan menunjukkan kebanggaan atas karya kaligrafinya. “Anak saya dulu pemalu. Setelah ikut lomba kaligrafi dan karyanya dipajang di sekolah, dia jadi lebih percaya diri. Dia juga sering ngajak saya nulis ayat Al-Qur’an di rumah,” tuturnya (Wawancara, 12 April 2024). Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai Islami melalui proses pembelajaran seni, yang pada akhirnya berdampak ke dalam lingkungan keluarga.

Di sisi lain, berdasarkan dokumentasi nilai siswa yang dianalisis peneliti, terdapat korelasi positif antara keterlibatan siswa dalam pembelajaran kaligrafi dan peningkatan nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seni budaya. Siswa-siswa yang aktif mengikuti pelatihan kaligrafi memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dalam aspek pengetahuan agama dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini dapat dimengerti karena dalam setiap proses pembelajaran kaligrafi, siswa tidak hanya menulis ayat, tetapi juga diajak memahami maknanya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (dalam Ihya Ulumuddin, Jilid II), bahwa keindahan (*jamal*) yang terkandung dalam seni merupakan jalan untuk menumbuhkan kecintaan kepada kebenaran dan keimanan. Dengan kata lain, seni dalam Islam berfungsi sebagai instrumen tarbiyah ruhaniyah (pendidikan spiritual) yang dapat menyentuh hati peserta didik secara halus namun mendalam. Kaligrafi sebagai bentuk seni Islami, dalam konteks ini, menjadi pintu masuk bagi pembentukan karakter dan religiusitas siswa sejak dini.

Dari catatan observasi, siswa yang mengikuti kaligrafi tematik mingguan juga menunjukkan peningkatan dalam ekspresi spiritualnya. Saat diminta menjelaskan arti dari ayat yang ditulis, sebagian besar siswa mampu menyampaikan pemahaman sederhana tentang maknanya. Misalnya, ketika menulis ayat “*Innallaha ma’asshobirin*” (Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar), seorang siswa menjelaskan bahwa “kalau kita sabar, Allah akan menolong kita.” (Observasi, 5 April 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kaligrafi juga memperkuat dimensi kognitif dan afektif keagamaan siswa.

3.5. Diskusi Teoretis: Inovasi Pembelajaran Kaligrafi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dari seluruh hasil penelitian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah Sukorejo Gresik berhasil menjadikan seni Islam sebagai instrumen pembentukan karakter, peningkatan prestasi, dan penguatan identitas keislaman siswa. Inovasi dalam metode, media, serta konteks pembelajaran yang dilakukan guru berperan krusial dalam mencapai keberhasilan tersebut. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar filsafat pendidikan

Islam, yaitu menjadikan segala aspek pembelajaran sebagai jalan menuju penyempurnaan insan kamil.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kaligrafi bukan sekadar cabang seni rupa, melainkan bagian dari spiritualisasi pendidikan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang terdidik secara rohani dan jasmani, dengan seni sebagai sarana memperhalus jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri kepada Allah. Kaligrafi yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an membawa dimensi kesakralan tersendiri, yang ketika ditulis, dibaca, dan direnungkan, dapat menjadi proses ibadah sekaligus pembelajaran (Pinem, 2015).

Pendekatan inovatif yang ditemukan dalam studi ini, seperti kaligrafi tematik mingguan, pemanfaatan media visual Islami, dan pembelajaran berbasis kompetisi, menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi dapat disesuaikan dengan konteks kekinian tanpa kehilangan nilai esensialnya. Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, hal ini disebut sebagai *ta'dib modern*, yaitu usaha menyelaraskan nilai-nilai klasik Islam dengan tuntutan dunia modern secara harmonis (Nasr, 2003).

Lebih lanjut, pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah juga mencerminkan model pendidikan integratif-holistik, di mana antara akal, rasa, dan iman dilatih secara bersamaan. Siswa tidak hanya diajak berpikir (kognisi), tetapi juga merasa (emosi), mencipta (kreasi), dan beriman (afeksi). Model ini sesuai dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Syed Naquib al-Attas, yaitu pendidikan yang tidak memisahkan ilmu dan amal, seni dan agama, teori dan praktik.

Pembelajaran berbasis kompetisi juga memberikan ruang untuk membentuk kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan critical thinking. Dalam setiap proses pelatihan lomba kaligrafi, siswa belajar mengelola waktu, memperbaiki kesalahan, mendengarkan saran guru, dan menampilkan karya terbaiknya kepada publik. Ini selaras dengan konsep *project-based learning* yang berkembang dalam pedagogi modern, di mana proses belajar berlangsung aktif, reflektif, dan kolaboratif.

Namun demikian, tantangan pembelajaran kaligrafi di madrasah masih perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal penguatan pelatihan guru, ketersediaan alat, dan penguatan kurikulum seni Islami. Tanpa dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemerintah, pembelajaran kaligrafi yang bersifat kontekstual dan inovatif seperti di MI Al Fatah akan sulit direplikasi di madrasah lain. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan perlunya regulasi dan kebijakan pengembangan seni Islam di madrasah, baik melalui program pelatihan guru, penyediaan sarana, maupun penyusunan modul pembelajaran berbasis nilai Islam dan kreativitas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pembelajaran kaligrafi yang dilaksanakan secara inovatif di MI Al Fatah Sukorejo Gresik dapat menjadi jalan prestasi bagi siswa dalam ranah seni Islam sekaligus membentuk karakter Islami. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kaligrafi di madrasah ini bukan sekadar rutinitas seni visual, tetapi telah

dikembangkan menjadi instrumen pendidikan karakter, media ekspresi religius, serta sarana aktualisasi diri siswa melalui kompetisi yang konstruktif. Proses inovasi yang dilakukan mencakup beragam strategi seperti pengintegrasian nilai-nilai ayat dalam tema pembelajaran mingguan, pelatihan lomba kaligrafi, pemajangan hasil karya siswa, serta pemanfaatan media visual modern. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan teknik menulis khat, tetapi juga membina makna dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap ayat yang ditulis. Dalam hal ini, pembelajaran kaligrafi menjadi manifestasi dari prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yakni pendidikan yang menggabungkan ilmu, akhlak, dan keindahan secara seimbang.

Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi di MI Al Fatah Sukorejo Gresik telah menunjukkan bahwa seni Islam bisa dihadirkan dalam pendidikan dasar sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan prestasi, dan penguatan identitas keislaman generasi muda. Diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak pemangku kebijakan, lembaga pendidikan tinggi, dan komunitas seni Islam untuk memperluas dan memperdalam implementasi pembelajaran kaligrafi secara nasional di lingkungan madrasah. Sebagaimana diungkap oleh Sayyed Hossein Nasr, "*The Islamic arts are the concrete forms of the Islamic spirit and must be preserved if that spirit is to continue to live and be transmitted to future generations*" (Nasr, 2003:142). Kaligrafi adalah napas ruhani yang menyejukkan pendidikan Islam, dan melalui tangan-tangan kecil para siswa MI, napas itu terus ditulis, diwarnai, dan diwariskan sebagai jalan prestasi yang suci.

Penulisan Daftar Pustaka

- Adinda, D. A. (2024). *The role and contribution of calligraphy in Islamic education*. *Eduslamic: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(1), 15–28.
- Ariyanto, R., Wicaksono, V. D., & Handayani, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar pada Materi Membangun Masyarakat yang Beradab melalui Pendekatan Project Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Besah II. *JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DASAR*, 8(2), 180–186. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i2.11426>
- Ayunda, A., Sandra, P. N., Zauharo, P. L., Syahra, A. N., & Ritonga, P. A. R. (2023). Kontribusi Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kitābah. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 201–214. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.121>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (3rd ed). Allyn and Bacon.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (fifth edition). SAGE Publications.
- Erlina, E. E. (2017). INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.356>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Cetakan Pertama). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Lestari, N. H. P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *PALAPA*, 9(1), 126–136. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1063>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic art and spirituality*. Kegan Paul International.
- Muhammad Khairul Amri & Sucipto Sucipto. (2024). Pendidikan Islam dan Kesesuaian Nilai Hidup dengan Surat Al-Maidah Ayat 36: Sebuah Kajian Tematis. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 138–150. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.242>
- Paizah, N., Safitri, R., & Nasution, R. H. (2025). *Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik*. 1.
- Pinem, M. (2015). Ekspresi Seni dalam Islam Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *SUHUF*, 5(2), 271–287. <https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.43>

Santika, A., Ahmad, I., & Muniroh, N. (2023). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga

Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 38–55.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (ed. revisi). Alfabeta.

Zahra, A. S. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal*

Multidisiplin Ilmu Akademik, 1(6), 33–48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>